



Analisis Hubungan Good Corporate Governance dengan ESG Rating Perusahaan di Indonesia

Ni Wayan Diah Puspita Sari

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2025-01-09

Revised: 2025-03-16

Accepted: 2025-05-01

Available Online: 2025-06-25

Kata Kunci:

Tata kelola perusahaan;
peringkat ESG; karakteristik
dewan direksi; akuntansi
berkelanjutan

Keywords:

Corporate governance; ESG
rating; board characteristic;
sustainability accounting

DOI:

<https://doi.org/10.38043/jiab.v10i1.6795>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh implementasi good corporate governance, yang diukur melalui keberadaan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberagaman gender dalam dewan direksi, serta frekuensi rapat dewan direksi, terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) rating. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki data lengkap terkait skor ESG berdasarkan database Katadata untuk periode 2021 hingga 2023. Sebanyak 29 perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian ini, dengan pemilihan dilakukan melalui teknik purposive sampling. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel melalui program STATA versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat ESG. Sementara itu, variabel independen lainnya seperti ukuran dewan, keterwakilan perempuan di dewan, dan jumlah rapat dewan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja ESG. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dengan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ESG rating di perusahaan-perusahaan Indonesia.

ABSTRACT

This study empirically investigates the impact of good corporate governance mechanisms, including the presence of independent commissioners, board size, female board representation, and board meeting frequency, on Environmental, Social, and Governance (ESG) ratings. In addition, company size is included as a control variable. The research objects are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that have complete ESG data from the Katadata database for the period 2021 to 2023. A total of 29 companies were selected using purposive sampling. The hypotheses were tested using panel data regression analysis with the STATA 16.0 software. The results indicate that the proportion of independent commissioners has a significant and positive influence on ESG ratings. Meanwhile, other governance variables, such as board size, female representation on the board, and board meeting frequency, do not significantly affect ESG performance. This research contributes to the existing body of literature by offering insights into the factors that influence ESG ratings among Indonesian companies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Konsep 3P (People, Planet dan Profit) diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994. Selanjutnya, konsep bisnis yang tidak hanya fokus kepada keuntungan (profit) semakin berkembang. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul ESG rating sebagai salah satu indikator aktivitas ESG (environmental, social & governance) yang dilakukan oleh perusahaan. Pada tahun 2025, lembaga pemeringkat ESG rating pun semakin banyak. Beberapa contoh lembaga pemeringkat ESG rating dalam skala internasional adalah Sustainalytics, MSCI ESG ratings, FTSE Russell, dan S&P Global ESG Scores. Sedangkan, pada skala lokal terdapat Indonesian ESG rating (IESGR) dan Indonesia Stock Exchange ESG Leaders Index. Lembaga pemeringkat ESG memberikan informasi kepada pelaku pasar (investor, analis, dan manajer perusahaan) tentang hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan non-investor. Mereka melakukan ini dengan menyaring data dalam jumlah besar untuk mendapatkan wawasan mengenai berbagai aspek kinerja dan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola. Investor menggunakan informasi tersebut dalam mengambil keputusan investasi, sementara perusahaan menggunakannya sebagai umpan balik dari pihak ketiga terkait kualitas inisiatif keberlanjutan mereka (Larcker et al, 2022).

Salah satu isu yang menarik perhatian untuk diteliti adalah kajian atas pengaruh good corporate governance terhadap ESG rating. Hal ini didorong oleh meningkatnya minat investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang mana governance merupakan salah satu indikatornya (Grishunin et al, 2021). Corporate governance merujuk pada struktur, fungsi, dan tanggung jawab dewan direksi dan dewan komisaris yang memainkan peran sentral dalam pengelolaan organisasi. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengarahkan

jalannya operasional perusahaan, mendukung proses pengambilan keputusan strategis, serta memastikan perlindungan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan. Sedangkan, dewan direksi menetapkan kebijakan manajerial dan mengambil keputusan atas isu-isu krusial dalam perusahaan. Penerapan corporate governance yang kuat terbukti mampu memitigasi permasalahan keagenan serta mendorong perilaku manajerial yang profesional dan bertanggung jawab (Naciti, 2019).

Tata kelola perusahaan yang baik mendukung keterlibatan pihak independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan komisaris lain, anggota direksi, maupun pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau relasi lain yang bisa memengaruhi objektivitas dan independensinya dalam mengambil keputusan (Saptiana & Puspawati, 2022). Keberadaan Dewan komisaris independen sebagai representasi publik atau pemangku kepentingan dalam perusahaan berperan penting dalam mendorong transparansi informasi. Semakin besar proporsi komisaris yang independen, semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk membuat keputusan secara objektif guna melindungi kepentingan para stakeholder, salah satunya melalui pengungkapan informasi yang lebih komprehensif (Fujianti et al, 2021). Hal ini juga selaras dengan teori keagenan yang menyoroti pentingnya peran strategis dewan komisaris dan sistem pengawasan independen dalam mendukung kualitas pelaporan demi tercapainya keunggulan organisasi (Colak & Sarioglu, 2025).

Dari pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diusulkan peneliti adalah:

H1 : Komisaris independen pada Dewan Komisaris berpengaruh terhadap ESG rating perusahaan.

Salah satu mekanisme corporate governance yang lain adalah ukuran dewan direksi. Menurut perspektif teori keagenan, semakin besar ukuran dewan direksi, maka pengawasan terhadap manajemen menjadi semakin efektif karena dengan dewan direksi yang besar memiliki keahlian yang lebih beragam dan kapasitas yang lebih besar dalam melakukan pengawasan (Rouf & Hossan 2020). Birindelli et al (2018) dalam penelitiannya juga menemukan adanya pengaruh positif signifikan ukuran dewan direksi terhadap kinerja ESG pada sektor perbankan.

Berdasarkan teori keagenan dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diusulkan peneliti adalah:

H2 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap ESG rating perusahaan.

Mengutip penelitian Alexandra & Daria (2021), salah satu indikator tanggung jawab sosial perusahaan yang tinggi adalah keterlibatan perempuan dalam manajemen, karena hal ini berkorelasi positif dengan kinerja ESG menurut Teori Pemangku Kepentingan (Naciti, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi meningkatkan tingkat pengungkapan ESG atas aktivitas perusahaan (Velte, 2016; Tamimi & Sebastianelli, 2017). Namun, ada juga pandangan lain pada penelitian yang dilakukan oleh Manita, Bruna & Houanti, 2018 yang tidak menemukan hubungan antara keberadaan perempuan dan kedalaman pengungkapan informasi ESG. Menurut laporan OECD (2023) sendiri, keragaman gender merupakan salah satu bentuk good corporate governance. Keberagaman gender berdampak pada diskusi yang terjadi pada Dewan Direksi menghasilkan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diusulkan peneliti adalah:

H3 : Gender perempuan pada Dewan Direksi berpengaruh terhadap ESG rating perusahaan.

Salah satu indikator corporate governance lainnya adalah rapat dewan direksi. Rapat dewan direksi adalah salah satu inisiatif dari dewan direksi untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Rapat dewan direksi berfungsi sebagai tempat untuk membagi pengetahuan dan informasi di antara para ahli. Ini merupakan sumber daya yang krusial bagi organisasi (Aliyu, 2018). Berdasarkan teori keagenan, frekuensi rapat yang lebih sering dapat mengurangi masalah keagenan karena terdapat aktivitas berbagi ide, debat dan pengungkapan kinerja perusahaan (Yakob & Hasan, 2021).

Penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa frekuensi rapat dewan direksi yang sering meningkatkan komunikasi antar direksi sebagai salah satu mekanisme tata kelola (Correia dan Lucena 2020; Elamer et al., 2018). Penelitian Khaireddine et al. (2020) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan direksi berkontribusi dalam meningkatkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan mengatasi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Berdasarkan teori keagenan dan penelitian – penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Frekuensi rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap ESG rating perusahaan.

2. METODE

Objek penelitian terdiri dari perusahaan di sektor pertambangan, sektor perkebunan dan sektor makanan & minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2022 – 2024. Pemilihan sampel pada perusahaan – perusahaan di sektor tersebut menggunakan metode purposive sampling, dengan mempertimbangkan adanya ketersediaan data penelitian. Untuk ESG rating, penelitian menggunakan ESG rating yang diolah oleh Katadata. Pada laporan yang terpublikasikan, Katadata menggunakan laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan dan juga menyebarkan formulir kepada perusahaan untuk memperoleh informasi terkait dengan kegiatan ESG. Proses perolehan ESG rating juga dipublikasikan secara rinci.

Jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah 29 perusahaan yang diamati pada tahun 2022 – 2024, sehingga jumlah observasi adalah 87 observasi. Penelitian ini menggunakan struktur good corporate governance yaitu komisaris independen dan karakteristik direksi, yaitu ukuran dewan direksi, gender perempuan pada dewan direksi dan jumlah rapat dewan direksi sebagai variabel independen. Variabel dependen penelitian adalah ESG rating. Penelitian juga memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$ESG_RATING = \beta_0 + \beta_1 BOC_IND + \beta_2 BOD_SIZE + \beta_3 BOD_GENDER + \beta_4 BOD_MEET + \beta_5 COM_SIZE + e \quad (1)$$

BOC_IND = Proporsi jumlah dewan komisaris independent

BOD_SIZE = Jumlah direktur pada dewan direksi

BOD_GENDER = Proporsi jumlah direktur perempuan pada dewan direksi

BOD_MEET = Jumlah rapat dewan direksi

COM_SIZE = Logaritma natural jumlah asset perusahaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengolahan data panel menggunakan metode regresi linear berganda dengan model fixed effect. Data diolah menggunakan software Stata 16. Berikut adalah statistik deskriptif dari data yang telah dikumpulkan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Observasi	Mean	Std. Dev	Min	Max
ESG_RATING	87	59.228	10.784	30.730	80.02
BOC_IND	87	0.432	0.128	0.273	0.80
BOD_SIZE	87	5.000	0.230	2.000	12.00
BOD_GENDER	87	0.097	0.134	0.000	0.67
BOD_MEET	87	18.000	22.450	3.000	185.00
COM_SIZE	87	29.920	2.030	23.192	37.39

Berdasarkan analisis dan hasil deskriptif pada tabel diatas maka analisis nilai maksimum, nilai minimum, dan standart deviasi masing-masing variabel sebagai berikut :

- Variabel dependen yaitu ESG rating memiliki nilai maksimum sebesar 80,02, nilai minimum sebesar 30,73 dan standar deviasi sebesar 10,784.
- Variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,8, nilai minimum sebesar 0,273 dan standar deviasi sebesar 0,128.
- Variabel independen yaitu ukuran Dewan Direksi memiliki nilai maksimum sebesar 12, nilai minimum sebesar 2 dan standar deviasi sebesar 2,03.
- Variabel independen yaitu gender perempuan Dewan Direksi memiliki nilai maksimum sebesar 0,67, nilai minimum sebesar 0 dan standar deviasi sebesar 0,134.
- Variabel independen yaitu rapat Dewan Direksi memiliki nilai maksimum sebesar 185, nilai minimum sebesar 3 dan standar deviasi sebesar 22,45.

Dalam mengolah data penelitian bersifat panel, dilakukan 2 (dua) uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Tabel di bawah adalah hasil dari uji multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Pengujian Multikolinearitas pada Variabel Independen

Variabel	Observasi	Mean	Std. Dev	Min	Max
ESG_RATING	87	59.228	10.784	30.73	80.02
BOC_IND	87	0.432	0.128	0.273	0.80
BOD_SIZE	87	5.000	2.03	2	12
BOD_GENDER	87	0.097	0.134	0	0.67
BOD_MEET	87	18.000	22.45	3	185
COM_SIZE	87	29.92	2.03	23.192	37.39

Dari hasil uji multikolinearitas, tidak ditemukan nilai korelasi antar variabel dependen yang diatas 0,75. Hal ini menunjukkan tidak adanya unsur multikolinearitas pada variabel dependen.

Berikut adalah hasil pengujian heterokedastisitas melalui uji Breusch – Pagan/ Cook-weisberg.

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Heterokedastisitas

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity	
Chi2(1)	0.32
Prob > Chi2	0.5705

Hasil pengujian menunjukkan probabilitas sebesar 0,5705. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas karena nilai probabilitas yang lebih besar daripada 0,05.

Berikutnya adalah hasil regresi dengan model fixed effect. Model fixed effect dipilih setelah dilakukan Uji Chow, Uji Breusch-Pagan Lagrangian Multiplier Test dan Uji Hausman. Setelah dilakukan ketiga pengujian tersebut, disimpulkan bahwa regresi dengan model fixed effect adalah regresi yang paling baik dalam menjelaskan model penelitian.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hubungan antar Variabel melalui Regresi model Fixed Effect

Variabel	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
BOC_IND	53,73106	24,6172	2,18	0,034	4.35522	103.1069
BOD_SIZE	-0,8525	1,49078	-0,57	0,57	-3.842611	2.137663
BOD_GENDER	16,827	25,3032	0,67	0,509	-33.92464	67.57878
BOD_MEET	0,05777	0,09988	0,58	0,565	-0.14256	0.2581
COM_SIZE	-7,2888	4,9251	-1,48	0,145	-17.1673	2.5898
Cons	255,8988	147,9329	1,73	0,089	-40.81703	552.6146
Prob > F				0,0014		
R square				0,132		

Berdasarkan hasil regresi data panel, variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki signifikansi 0.034, karena signifikansi tersebut < 0.05, maka variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap ESG rating. Sementara itu, 4 variabel independen lainnya yaitu ukuran dewan direksi, proporsi direktur perempuan dan rapat dewan direksi menunjukkan hasil signifikansi > 0.05, yang artinya ke-empat variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ESG rating. Sementara itu, variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan karena signifikansinya di bawah 0.05.

Tabel juga menunjukkan hasil uji F, dimana signifikansi uji F adalah sebesar 0.0014. Artinya, secara keseluruhan, variabel independen pada model penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Sementara itu, hasil R-square sebesar 0,132 menunjukkan variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 13,2% oleh model atau variabel - variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil pengolahan data panel, maka penjelasan atas hipotesis – hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

a. Hubungan dewan komisaris independen terhadap ESG rating.

Hasil penelitian memperlihatkan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap ESG rating dengan koefisien yang positif. Artinya, semakin banyak komisaris independen, maka ESG rating juga akan semakin tinggi. Hal ini selaras dengan teori keagenan. Komisaris independen diyakini memiliki kemampuan untuk menurunkan biaya dan konflik keagenan karena adanya fungsi pengawasan terhadap aktivitas manajemen (Neville et al, 2019). Adanya pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap ESG rating juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan eksternal

biasanya menaruh kepercayaan yang besar terhadap pihak independen. Dewan komisaris independen diyakini berkomitmen terhadap kinerja jangka panjang perusahaan, termasuk yang dicapai melalui penerapan ESG (Romano et al, 2020). Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian – penelitian sebelumnya, misalnya pada penelitian Fujianti et al, 2023 yang memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen berkorelasi positif terhadap pengungkapan terkait ESG. Hasil Penelitian Shrivastava dan Addas (2014) juga memperlihatkan bahwa semakin banyak persentase komisaris independen pada dewan maka semakin tinggi skor pengungkapan terkait dengan ESG dan semakin banyak kebijakan terkait dengan perubahan iklim dan manajemen rantai pasokan lingkungan yang dikeluarkan.

b. Hubungan ukuran dewan direksi terhadap ESG rating.

Ukuran dewan direksi merujuk pada jumlah direksi pada dewan. Hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap ESG rating”. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, variabel ukuran dewan direksi memiliki signifikansi sebesar 0,570 atau lebih besar daripada tingkat signifikansi (α) 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ESG rating perusahaan. Penelitian ini belum mampu mengkonfirmasi teori keagenan tetapi hasil ini selaras dengan hasil penelitian Husna, Yuhertiana, & Susilowati (2023) yang memperlihatkan bahwa sedikit ataupun banyaknya jumlah anggota Dewan Direksi tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan ESG.

Terdapat beberapa indikasi yang dapat menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap ESG rating, antara lain, semakin banyak direksi maka ada kemungkinan munculnya masalah free riders dan tugas – tugas direksi semakin tersebar (Li et al, 2012). Selain itu, jumlah direktur yang terlalu banyak justru dapat mempersulit proses pengambilan keputusan (Fernández & Tejerina, 2020) dan komunikasi di dalam dewan direksi. Oleh karena itu, beberapa peneliti mempertimbangkan kemungkinan adanya pengaruh non-linear dari ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan (Merendino & Melville, 2019) dengan asumsi bahwa hingga titik tertentu, perluasan dewan direksi dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil dan pengawasan terhadap pelaksanaannya. Namun, setelah titik "breakpoint" tersebut tercapai, perluasan dewan justru sebaliknya, dapat mempersulit tata kelola perusahaan, menghambat pengambilan keputusan yang cepat, dan pelaksanaan inovasi. Namun, setelah titik "breakpoint" tersebut tercapai, perluasan dewan justru sebaliknya, dapat mempersulit tata kelola perusahaan, menghambat pengambilan keputusan yang cepat, dan pelaksanaan inovasi (Попов & Максеева, 2022).

c. Hubungan dewan direksi perempuan terhadap ESG rating.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan signifikansi variabel dewan direksi perempuan terhadap ESG rating sebesar 0,509 atau lebih rendah dibandingkan signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara dewan direksi perempuan dengan ESG rating. Tidak terdapatnya pengaruh dewan direksi perempuan terhadap ESG rating dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa keahlian para direktur lebih penting untuk pengungkapan ESG dibandingkan karakteristik "demografis" (Cucari et al, 2018). Selain itu, para peneliti yang menggambarkan pengaruh tidak signifikan dari proporsi perempuan dalam dewan direksi terhadap efisiensi dan pengungkapan ESG menjelaskannya dari sudut pandang critical mass theory, yang menyatakan bahwa sifat interaksi dalam kelompok bergantung pada ukuran kelompok tersebut. Teori ini menyiratkan bahwa ketika kelompok minoritas mencapai ambang batas tertentu, yang disebut masa kritis, maka akan terjadi perubahan kualitatif dalam interaksi di dalam kelompok tersebut (Kanter, 1993). Dengan kata lain, jika jumlah perempuan dalam dewan direksi terlalu sedikit maka mereka tidak terlalu berani untuk menyuarakan pendapatnya, sebaliknya pada jumlah tertentu, dapat saja timbul keyakinan bahwa pendapat mereka akan lebih dihargai.

d. Hubungan jumlah meeting dewan direksi terhadap ESG rating.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel rapat dewan direksi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.565 atau lebih besar daripada tingkat signifikansi (α) 10%. Artinya, rapat dewan direksi yang dilihat dari jumlah rapat dewan direksi selama satu tahun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ESG rating. Hasil penelitian ini belum dapat mengkonfirmasi teori keagenan, dimana rapat dewan direksi menjadi suatu bentuk pengawasan manajemen dan berpengaruh terhadap level pengungkapan sukarela dan hasil penelitian Khaireddine (2020) yang menemukan bahwa jumlah rapat direksi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Birindelli et al (2018) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara frekuensi rapat dewan direksi dengan kinerja keberlanjutan pada perusahaan di sektor perbankan.

Penyebab tidak terdapatnya pengaruh jumlah rapat dewan direksi terhadap ESG rating salah satunya karena jumlah rapat yang lebih sering menunjukkan ketidakefisienan para direktur dan akibatnya kinerja

kegiatan yang mereka lakukan menjadi buruk, meningkatnya biaya koordinasi (Vafeas, 1999), serta kemungkinan hanya membagi agenda ke dalam banyak pertemuan tanpa benar-benar memperluas isu-isu keberlanjutan (Dienes & Velte, 2016).

4. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh indikator good corporate governance yaitu dewan komisaris independen, keberagaman gender pada dewan direksi, ukuran dewan direksi dan rapat dewan direksi terhadap ESG (Environmental, Social & Governance) rating perusahaan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hanya dewan komisaris independen yang memiliki pengaruh terhadap ESG rating perusahaan. Sementara itu, keberagaman gender pada dewan direksi, ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ESG rating.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, misalnya penelitian mengkaji sampel perusahaan hanya pada sektor pertambangan, sektor perkebunan dan sektor makanan & minuman. Selain itu, hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa ukuran dewan direksi, rapat dewan direksi dan gender perempuan pada dewan direksi tidak berpengaruh pada ESG rating memerlukan penelitian lebih lanjut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel corporate governance lainnya misalnya keahlian dewan direksi dan komite audit untuk diuji pengaruhnya terhadap ESG rating. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dengan menggunakan hasil ESG rating lembaga pemeringkat lainnya, seperti Sustainalytics. Penelitian ini berkontribusi dalam menambah literatur akuntansi keberlanjutan dan secara aplikatif, memperlihatkan pentingnya peran komisaris independen dalam aktivitas keberlanjutan perusahaan, yang nantinya dapat meningkatkan ESG rating perusahaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, E., & Daria, C. (2021). The influence of corporate governance factors on ESG rating of industrial and IT companies. *Российский журнал менеджмента*, 19(4), 451-474.
- Aliyu, U. S. (2018). Board characteristic and corporate environmental reporting in Nigeria. *Asian Journal of Accounting Research*, 4 no 1, 2-17.
- Birindelli, G., Dell'Atti, S., Iannuzzi, A. P., & Savioli, M. (2018). Composition and activity of the board of directors: Impact on ESG performance in the banking system. *Sustainability*, 10(12), 4699.
- Colak, M., & Sarioglu, M. (2025). The Effect of Corporate governance on the Quality of Integrated Reporting and ESG Risk Ratings. *Sustainability*, 17(11), 4868.
- Correia, Thamirys de Sousa, and Wenner Glaucio Lopes Lucena. (2020). Board of directors and code of business ethics of Brazilian companies. *RAUSP Management Journal* 55: 263–79.
- Cucari, N., Esposito De Falco, S., & Orlando, B. (2018). Diversity of board of directors and environmental social governance: Evidence from Italian listed companies. *Corporate social responsibility and environmental management*, 25(3), 250-266.
- Dienes, D., & Velte, P. (2016). The impact of supervisory board composition on CSR reporting. Evidence from the German two-tier system. *Sustainability*, 8(1), 63.
- Elamer, Ahmed A., Aws AlHares, Collins G. Ntim, and Ismail Benyazid. (2018). The corporate governance–risk-taking nexus: Evidence from insurance companies. *International Journal of Ethics and Systems* 34: 493–509. [CrossRef]
- Fernández-Temprano, M. A., & Tejerina-Gaite, F. (2020). Types of directors, board diversity and firm performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(2), 324-342.
- Fujianti, L., Nelyumna, N., Azizah, W., Astuti, S. B., Hilmiyah, N., & Qodriyah, A. L. (2024). Good Corporate governance Dan Environmentalal, Social, Governance Disclosures di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 19-36.
- Grishunin, S., Suloeva, S., Nekrasova, T., & Erorova, A. (2021, August). Study of relationship between the corporate governance factors and ESG ratings of ICT companies from the developed markets. In *International Conference on Next Generation Wired/Wireless Networking* (pp. 158-169). Cham: Springer International Publishing.
- Husna, G. A., Yuhertiana, I., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal sosial dan sains*, 3(12), 1235-1252
- Kanter, R. M. (2008). *Men and women of the corporation: New edition*. Basic books.
- Khaireddine, H., Salhi, B., Aljabr, J., & Jarboui, A. (2020). Impact of board characteristics on governance, environmental and ethical disclosure. *Society and Business Review*.

- Larcker, D. F., Pomorski, L., Tayan, B., & Watts, E. M. (2022). ESG ratings: A compass without direction. Rock Center for Corporate governance at Stanford University Working Paper Forthcoming.
- Li, Jing, Musa Mangena, and Richard Pike. 2012. The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *The British Accounting Review* 44: 98–110.
- Manita, R., Bruna, M. G., Dang, R., & Houanti, L. H. (2018). Board gender diversity and ESG disclosure: evidence from the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 206-224.
- Merendino, A., & Melville, R. (2019). The board of directors and firm performance: empirical evidence from listed companies. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 19(3), 508-551.
- Naciti, V. (2019). Corporate governance and board of directors: The effect of a board composition on firm sustainability performance. *Journal of cleaner production*, 237, 117727.
- Neville, F., Byron, K., Post, C., & Ward, A. (2019). Board independence and corporate misconduct: A cross-national meta-analysis. *Journal of Management*, 45(6), 2538-2569.
- OECD (2023), G20/OECD Principles of Corporate Governance 2023, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/ed750b30-en>.
- Romano, M., Cirillo, A., Favino, C., & Netti, A. (2020). ESG (Environmental, Social and Governance) performance and board gender diversity: The moderating role of CEO duality. *Sustainability*, 12(21), 9298.
- Rouf, M.A. and Hossan, M.A. (2021), "The effects of board size and board composition on CSR disclosure: a study of banking sectors in Bangladesh", *International Journal of Ethics and Systems*, Vol. 37 No. 1, pp. 105-121. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2020-0079>
- Septiana, W. R., & Puspawati, D. (2022). Analisis good corporate governance terhadap pengungkapan ESG di Indonesia tahun 2016-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4274-4283.
- Shrivastava, P., & Addas, A. (2014). The impact of corporate governance on sustainability performance. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 4(1), 21-37. doi:10.1080/20430795.2014.887346
- Tamimi, N., & Sebastianelli, R. (2017). Transparency among S&P 500 companies: An analysis of ESG disclosure scores. *Management decision*, 55(8), 1660-1680.
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of financial economics*, 53(1), 113-142.
- Velte, P. (2020). Does CEO power moderate the link between ESG performance and financial performance? A focus on the German two-tier system. *Management Research Review*, 43(5), 497-520
- Yakob, N. A., & Abu Hasan, N. (2021). Exploring the Interaction Effects of Board Meetings on Information Disclosure and Financial Performance in Public Listed Companies. *Economies*, 9(4), 139.
- Попов, К., & Макеева, Е. (2022). Relationship between board characteristics, ESG and corporate performance: A systematic review. *Journal of Corporate Finance Research/Корпоративные Финансы* | ISSN: 2073-0438, 16(4), 119-134.